

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ibu Hamil

1. Pengertian Kehamilan

Menurut penelitian (Rahayu Widiarti & Yulviana, 2022) kehamilan adalah pertumbuhan dan perkembangan janin intrauterine mulai saat konsepsi dan berakhir sampai permulaan persalinan. Lamanya masa kehamilan dimulai dari ovulasi sampai partus kira-kira 280 hari (40 minggu) dan tidak lebih dari 300 hari (43 minggu), pada saat hamil anemia meningkatkan frekuensi komplikasi resiko kematian maternal, bayi prematuritas, berat badan bayi lahir rendah dan angka kematian perinatal meningkat. Kehamilan terbagi menjadi 3 periode yaitu :

a) Trimester pertama

Perubahan fisik yang dirasakan ibu pada trimester pertama biasanya ibu akan mengalami yang namanya mual (*morning sickness*). Pada saat trimester pertama ibu akan merasa tidak nyaman dimulai dari perut terasa tidak nyaman hingga muntah-muntah. Adapun juga pada trimester pertama ibu akan merasakan kembung pada perut yang disebabkan oleh faktor sembelit, mual muntah atau akibat perubahan hormon. Saat mengandung beberapa ibu hamil juga akan cepat lelah hal ini disebabkan oleh perubahan hormonal, ini terjadi pada trimester pertama merupakan awal perkembangan janin berada dalam kandungan (Janiwarty & Pieter, n.d.)

b) Trimester kedua

Biasanya saat trimester kedua kondisi fisik ibu sedikit nyaman dikarenakan oleh kondisi kesehatan ibu sudah mulai membaik, pada saat trimester kedua biasanya janin sudah berusia 13 minggu, saat trimester kedua janin sudah mampu mengedipkan mata dan peka terhadap cahaya, berat badan janin sudah mencapai 500 gram, tetapi susunan saraf pada trimester kedua ini belum berfungsi secara sempurna mulai dari pernafasan hingga kardiovaskular saat

trimester kedua ini ibu sudah mulai merasakan pergerakan janin (Janiwarty & Pieter, n.d.).

c) Trimester ketiga

Pada trimester ketiga, janin sudah mempunyai simpanan lemak yang berkembang dibawah kulit ibu. Janin sudah menyimpan zat besi, kalium, fosfor, yang mempengaruhi kondisi ibu (arantika m pratiwi, 2021). Kehamilan trimester ketiga sudah menginjak usia 15 minggu, biasanya saat trimester ketiga ini janin sudah mengalami penyempurnaan struktur organ, penyempurnaan berbagai jenis organ. Pada saat usia kandungan 28-32 minggu telah terbentuk koordinasi antara sistem saraf pusat, pernapasan dan kardiovaskular meskipun masih sangat minim. Biasanya pada trimester III kulit bayi yang keriput perlahan-lahan akan menjadi halus dan licin, mata dan telinga sudah terbentuk dengan baik, fungsi otak mengalami perkembangan dengan pesat. Panjang janin pada saat trimester III sekitar 45-50 cm dan berat janin 1,6 kg (Adriani, M., & Wirjatmadi, B. 2012).

2. Gizi Seimbang Pada Ibu Hamil

Menurut (Puspitasari, 2019) gizi seimbang saat kehamilan sangat penting bagi pertumbuhan janin dan kesehatan ibu saat masa kehamilan. Kekurangan zat gizi selama hamil akan berdampak buruk bagi kesehatan ibu.

Menurut (Permenkes RI No 41, 2014) tentang pedoman gizi seimbang pada ibu hamil mengatakan bahwa ibu hamil membutuhkan zat gizi yang lebih banyak dibandingkan orang yang tidak hamil. Hal ini dikarenakan selain untuk ibu zat gizi dibutuhkan bagi janin. Janin bertumbuh dengan mengambil zat- zat gizi dari makanan yang dikonsumsi dari ibu dan dari simpanan zat gizi yang dibutuhkan untuk dikonsumsi oleh ibu hamil seperti protein, zat besi, asam folat dan vitamin B12. Oleh karena itu gizi seimbang untuk ibu hamil harus terpenuhi kebutuhan gizi untuk dirinya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan janin.

Bila makanan ibu sehari-hari tidak cukup mengandung zat gizi yang dibutuhkan tubuh, seperti sel lemak sebagai sumber kalori; zat besi dari simpanan di dalam tubuh ibu sebagai sumber zat besi janin/bayi, maka janin atau bayi akan mengambil persediaan yang ada didalam tubuh ibu.

Demikian juga beberapa zat gizi tertentu tidak disimpan di dalam tubuh seperti vitamin C dan vitamin B yang banyak terdapat di dalam sayuran dan buah- buahan. Sehubungan hal tersebut, ibu harus mempunyai status gizi yang baik sebelum hamil dan mengonsumsi anekaragam pangan, baik proporsi maupun jumlahnya (Permenkes RI No 41, 2014)

B. Anemia

1. Pengertian Anemia

Anemia adalah keadaan dimana jumlah hemoglobin di bawah normal dan masalah gizi mikro yang terjadi di seluruh dunia terutama di Negara berkembang. Kekurangan zat besi merupakan penyebab utama terjadinya anemia. Selain itu penyebab terjadinya anemia kurangnya asam folat, vitamin A, vitamin B12. Salah satu dampak dari anemia adalah menurunnya kebugaran fisik untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang efektif tanpa cepat lelah. (*Pratiwi et al.,2021*).

Anemia defisiensi zat besi adalah masalah gizi yang paling sering dijumpai pada saat kehamilan yaitu anemia defisiensi anemia akibat kekurangan zat bes yang terjadi karena transfer zat besi antara ibu- janin kekurangan tersebut disebabkan oleh kurangnya pasokan unsur besi dalam makanan, gangguan reabsorpsi, terlalu banyak zat besi yang keluar dalam badan (*arantika m pratiwi, 2021*).

Menurut (*Febriani & Sijid, 2021*) anemia defisiensi adalah kurangnya jumlah zat besi di dalam tubuh sehingga menyebabkan gangguan pada proses eritroposis tepat pada proses sintesa hemoglobin yang menimbulkan gejala anemia umum seperti kelelahan, hingga gangguan perumbuhan dan perkembangan pada anak.

Anemia pada ibu hamil memiliki gejala sebagai berikut cepat merasa Lelah, sering pusing, mata berkunang-kunang, adanya luka

pada lidah, nafsu makan menurun, konsentrasi berkurang, nafas pendek, memiliki keluhan mual muntah yang lebih parah pada usia kandungan muda (arantika m pratiwi, 2021).

Adapun dampak terjadinya anemia pada anak yang akan di lahirkan menurut (Wulandari et al., 2021) Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan bayi prematur.

2. Klasifikasi anemia

Menurut (Manumba 2010) dalam (arantika m pratiwi, 2021) anemia dalam kehamilan terbagi menjadi;

- a. Tidak anemia bila Hb 11g/dl
- b. Anemia ringan bila Hb 9-10g/dl
- c. Anemia sedang bila Hb 7-8g/dl
- d. Anemia berat bila Hb <7g/dl

3. Gejala anemia

Anemia sering terjadi kepada ibu hamil penyebab terjadinya kejadian anemia dikarenakan oleh kurangnya zat gizi yang berperan penting dalam pembentukan hemoglobin, yaitu protein, zat besi, vitamin B12, vitamin C dan asam folat (*Astriningrum et al., 2017*). Gejala anemia yang sering dirasakan oleh ibu hamil mudah lelah, muka pucat, nafsu makan menurun, mudah merasa pusing, kurang bertenaga, mudah mengantuk, nafas terengah-engah dan pingsan, denyut jantung mengalami peningkatan (Maharani, 2020)

4. Dampak Terjadinya Anemia Pada Ibu Hamil

Pada masa kehamilan ibu hamil rentan mengalami anemia dimana anemia dapat berakibat fatal jika tidak segera diatasi yang mana akan menyebabkan keguguran, kematian pada janin, bayi meninggal saat melahirkan, partus lama, cacat bawaan, partus prematus, inersia uteri, pendarahan serta syok (Astriana, 2017).

C. Fakfor-faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia

a. Pendidikan

Penerimaan dan pemahaman terhadap informasi yang diterima seseorang yang berpendidikan tinggi lebih baik dibandingkan dengan seseorang berpendidikan rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu hamil akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan baik dalam pikiran dan sikap, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu semakin realistis cara berpikir serta semakin luas ruang lingkup pengetahuan mengenai anemia pada masa kehamilan (Edison, 2019).

Menurut UU RI No. 23 tahun 2003 tingkat pendidikan seseorang dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang karena pendidikan yang tinggi akan mempermudah ibu menerima informasi baru, sehingga tidak acuh dalam program kesehatan.

b. Status ekonomi

Status ekonomi sangat berpengaruh dalam kesehatan ibu dan anak yang akan di lahirkan, seseorang yang memiliki ekonomi rendah cenderung mempunyai ketakutan akan besarnya biaya untuk pemeriksaan, perawatan, kesehatan dan biaya persalinan. Ibu hamil yang memiliki ekonomi yang memadai cenderung mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan serta nutrisi (*Dhilon et al., 2019*). Status ekonomi juga mempengaruhi kemampuan pemenuhan gizi keluarga termasuk daya beli protein hewani untuk mencegah dan mengatasi anemia pada ibu hamil (*Dewantari et al., 2020*).

c. Usia ibu

Menurut (Komariah & Nugroho, 2020) usia ibu dibawah umur besar kemungkinan akan mengakibatkan bayi lahir dengan berat badan rendah dan tak jarang pula bayi mengalami lahir mati karena prematuritas (belum cukup umur). Dalam proses persalinan, kehamilan di usia muda beresiko kesulitan kontraksi rahim serta seringnya timbul kelainan pada tulang panggul tengah.

Umur muda pada saat kehamilan merupakan salah satu faktor resiko tinggi dalam kehamilan yaitu usia kurang dari 20 tahun. Biasanya wanita di usia 20 tahun berada dalam fase masa pertumbuhan fisik maupun pertumbuhan organ-organ reproduksi, sehingga pada saat wanita hamil di umur 20 zat gizi yang dibutuhkan oleh janinnya juga terpakai untuk pertumbuhan dirinya. Komplikasi utama yang akan terjadi jika kehamilan dibawah umur ialah pre-eklamsia yaitu ibu mengalami hipertensi disertai juga kaki bengkak dan ditemukan juga protein dalam air seni (Komariah & Nugroho, 2020).

Selain usia kehamilan ibu dibawah 20 tahun yang sangat beresiko, usia 35 tahun kehamilan pertama juga tidak dianjurkan, sangat berbahaya. Mengingat di usia 35 tahun sudah mulai muncul penyakit seperti hipertensi, penyakit degeneratif pada persendian tulang belakang dan panggul, kencing manis kondisi ini akan semakin serius dalam proses persalinan. Kehamilan di usia lanjut akan mengalami kesulitan akibat lemahnya kontraksi rahim serta sering timbulnya kelainan pada tulang panggul tengah, sehingga pilihan terbaik adalah bedah Caesar Fajrin 2009 dalam (Komariah & Nugroho, 2020).

d. Paritas

Menurut penelitian (Oktaviana et al., 2022) pada saat ibu hamil banyak membutuhkan zat besi untuk pembentukan organ pada tubuh janin dan plasenta. Pada waktu melahirkan ibu banyak mengeluarkan darah sampai lebih dari 40 hari. Hal ini akan mengakibatkan penurunan Hb dan cadangan zat besi pada ibu, sehingga beresiko mengalami anemia pada saat kehamilan yang berikutnya. Untuk itu perlu adanya peningkatan komunikasi, informasi dan edukasi terkait pada pelayanan KB yang berkualitas untuk mengendalikan paritas ibu

e. Jarak kehamilan

Sebagian besar ibu memiliki jarak kehamilan < 2 tahun akibat belum berhasilnya program KB dan rendahnya tingkat pengetahuan ibu. Jarak kehamilan yang pendek dapat menyebabkan anemia defisiensi besi karena kebutuhan zat besi ibu jauh lebih tinggi dari rata-rata kebutuhan ibu hamil biasa. Ibu dengan jarak kehamilan yang pendek dapat meningkatkan resiko kejadian anemia karena status

gizi ibu yang belum membaik dan rendahnya cadangan zat besi di dalam tubuh akibat kehamilan sebelumnya (*Oktaviana et al., 2022*).

D. Karakteristik Ibu Hamil

1. Status Ekonomi

a. Pengertian Status Ekonomi

Status ekonomi sangat erat berhubungan dengan masalah kesehatan. Seseorang dengan status ekonomi rendah lebih mengutamakan kebutuhan dasar yang menunjang kehidupan keluarganya. Sebaliknya, status ekonomi yang tinggi memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan sehingga lebih mudah menerima informasi dan pengetahuan terkait memperhatikan kesehatan diri dan keluarga. Teori suprisa dalam (*Dhilon et al., 2019*). Menyatakan bahwa status Ekonomi adalah salah satu faktor yang menentukan jumlah makanan yang tersedia dalam keluarga sehingga turut menentukan status gizi keluarga tersebut.

Menurut oktaviani 2018 dalam (*Laila et al., 2019*) faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap kejadian anemia, dikarenakan daya beli pangan tergantung dari jumlah penghasilan yang diperoleh, semakin tinggi pendapatan maka akan semakin mampu untuk memenuhi kebutuhan gizi.

b. Klasifikasi Status Ekonomi

Menurut BPS, pendapatan tergolong dari 3 golongan yaitu, pendapatan tinggi dengan rata-rata lebih dari Rp.3,500.000 per bulan, golongan pendapatan sedang dengan rata-rata antara Rp.3,500.000 – Rp. 2,500.000 per bulan, golongan pendapatan rendah dengan rata-rata Rp.2,500.000 – 1,500.000 perbulan.

2. Tingkat Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, bangsa dan Negara.

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang oleh karena kemampuan dalam menerima informasi dan memahami sesuatu yang ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki (Edison, 2019).

Menurut UU RI No.23 tahun 2003 tingkat pendidikan seseorang dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang karena pendidikan yang tinggi mempermudah ibu menerima informasi baru, sehingga tidak acuh dengan program kesehatan yang ada.

b. Klasifikasi Pendidikan

Menurut Badan Pusat Statistik pendidikan dibagi menjadi 2 yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, meliputi SD/MI/ sederajat, SMP, MTs/ sederajat, SM/MA/ sederajat dan Perguruan tinggi.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, yang meliputi pendidikan kecakapan hidup (kursus), pendidikan anak usia dini (PAUD) atau pra- sekolah, pendidikan kepemudaan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja.

E. Konsumsi Teh

1. Pengertian teh

Teh merupakan penyegar yang paling populer dikalangan remaja, dewasa, atau orang tua tak kala dikalangan ibu hamil untuk melepas rasa mual, namun terlalu banyak mengkonsumsi teh dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan janin (*Choirunissa et al., 2019*). Tanin adalah salah satu polifenol yang berefek menghambat penyerapan zat besi terutama kategori besi *non-heme* yang diserap oleh tubuh sekitar 2-10%. (Andriyani & Susilowati, 2022)

2. Kandungan dalam Teh

Teh berasal dari daun *Camellia sinensis*, didalam teh terdapat kandungan zat tannin, flavonal, asam fitat dan oksalat, pati, polifeno penyebab terjadinya keterlambatan dalam penyerapan zat besi. (Batara & Wijayanti, 2021) Penelitian tersebut juga diperkuat dengan teori Soehardi Tahun 2004 yang menyatakan teh kental yang akan menimbulkan penghambatan penyerapan zat besi.

Senyawa tanin dalam teh dapat mengurangi ketersediaan zat besi sebelum penyerapan melalui pembentukan kompleks mineral yang tidak larut (Lisisina & Rachmiyani, 2020)

Tanin yang terdapat dalam teh dapat menurunkan absorpsi zat besi sampai dengan 80%. Minum teh satu jam sesudah makan dapat menurunkan absorpsi hingga 85% butir darah merah (hemoglobin) berkurang sehingga mengakibatkan anemia (Choirunissa *et al.*, 2019).

Menurut penelitian setiyanto tahun 2012 dalam (Batara & Wijayanti, 2021) meminum teh secara berlebihan memiliki dampak negatif pada ibu hamil dan bayi yang dikandung, batas aman mengkonsumsi tannin dalam sehari adalah 750 mg/hari setara dengan satu cangkir teh berukuran 240 ml.

f. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Anemia

1. Hubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian Anemia

Menurut penelitian (Dhilon *et al.*, 2019) terdapat hubungan antara kejadian anemia dengan status ekonomi. Dari penelitian tersebut didapat hasil bahwa sebanyak 72 responden dengan status ekonomi rendah, 27 orang (19,7%) diantaranya tidak mengalami anemia. Sedangkan sebanyak 65 responden dengan status ekonomi tinggi, 26 orang (19,0%) diantaranya mengalami anemia. Didapat hasil analisis diperoleh OR (*Odd Ratio*) = 2.500. Dimana hasil tersebut menyatakan bahwa ibu hamil dengan status ekonomi rendah memiliki resiko 2.500 kali lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan ibu hamil dengan status ekonomi tinggi.

2. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia

Menurut penelitian (Edison, 2019) menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan kejadian anemia. Dari penelitian tersebut didapat hasil bahwa kejadian anemia pada ibu hamil dengan pendidikan rendah sebanyak 30 responden 76,9%. Sementara itu jumlah ibu hamil anemia dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 9 responden 23,1%. Di dapat dari hasil uji statistik didapat nilai $p = 0,001$ sehingga nilai $p = 0,001 < \alpha = 0,05$.

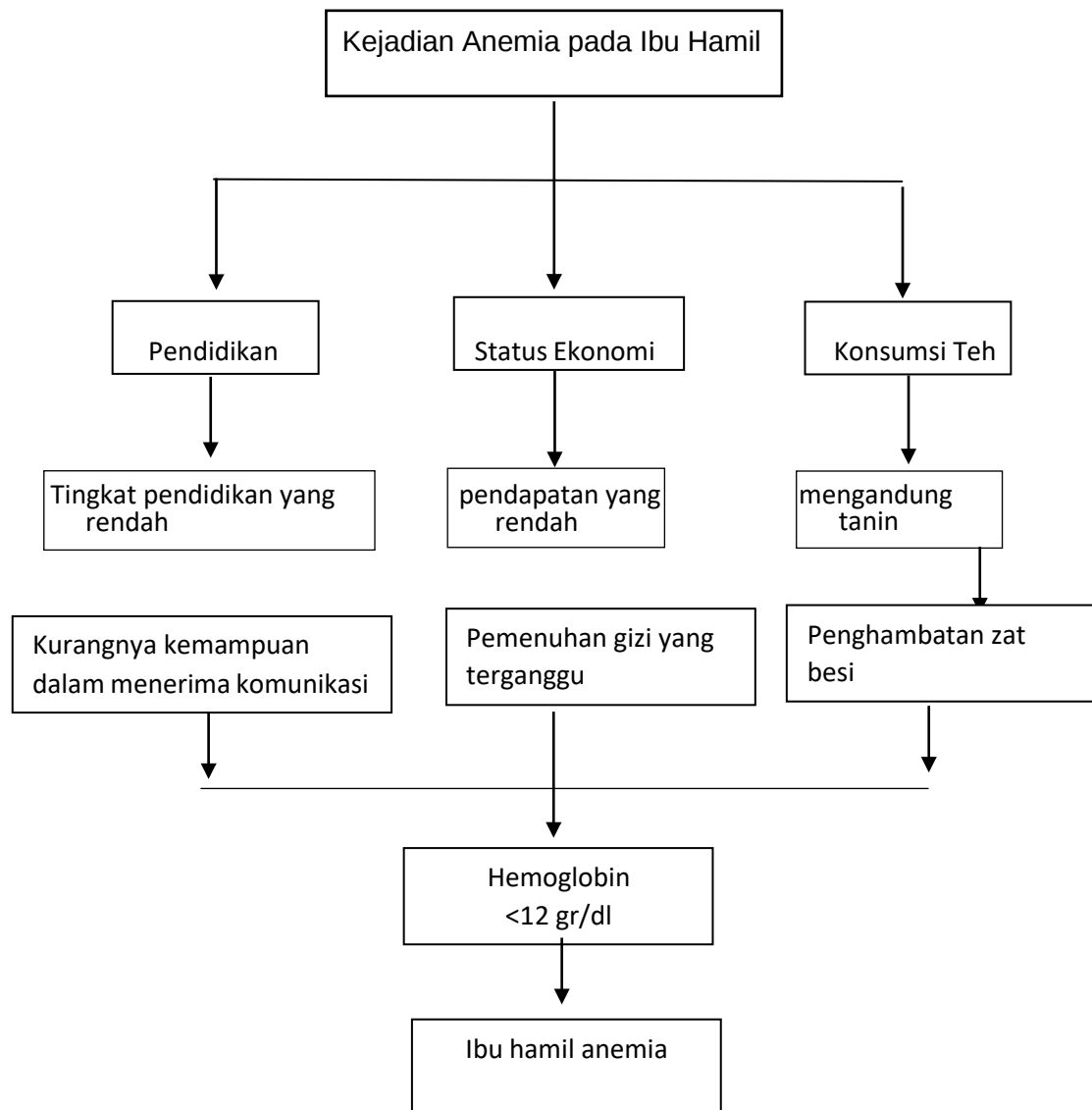
Dengan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hal ini diperkuat dengan teori Agustia Sandra (2010) menyatakan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

g. Hubungan Konsumsi Teh Dengan Kejadian Anemia

Menurut penelitian (Sugihastuti 2022) adanya hubungan minum teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil, didapatkan bahwa mayoritas tidak mengalami anemia 50 orang (69,4%) dengan yang tidak memiliki kebiasaan minum teh 64 orang (93%), responden yang tidak memiliki kebiasaan minum teh mungkin memiliki anemia yang lebih rendah sebesar 5,5888 kali dibanding ibu hamil yang memiliki kebiasaan minum teh.

Menurut penelitian (Rosita, 2019) terdapat hubungan kebiasaan minum teh dengan penyerapan zat besi yang dipengaruhi oleh kombinasi makanan yang disantap pada waktu makan atau setelah makan.

h. Kerangka Teori

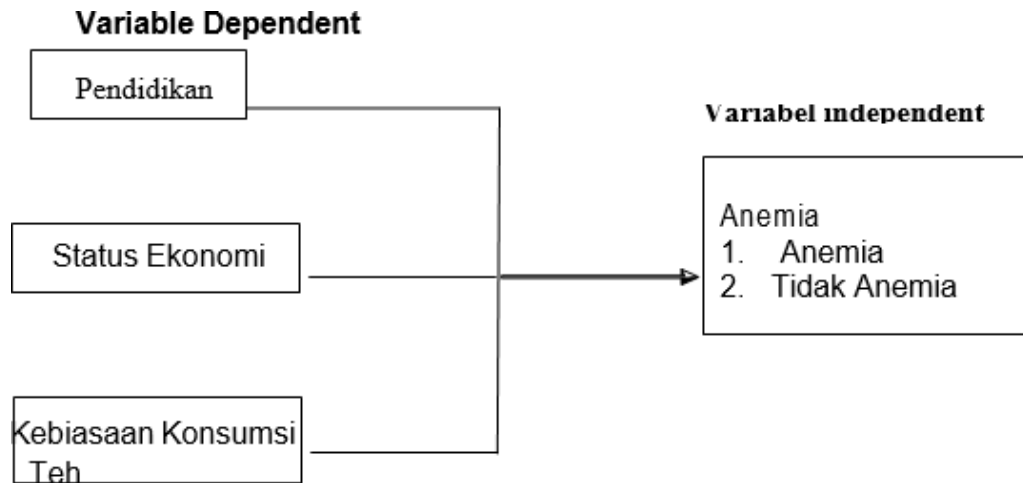


Gambar 1 Kerangka Teori

Sumber : modifikasi (Chandra et al., 2019), (Astriningrum et al., 2017), (Batara & Wijayanti, 2021), (Dhilon et al., 2019), (Edison, 2019)

i. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian terdiri dari variabel independent (x) yaitu anemia pada ibu hamil dan variabel dependet (y) yaitu karakteristik hamil dan kebiasaan konsumsi teh. Adapun konsep penelitian adalah sebagai berikut.



Gambar 2 Kerangka Konsep

k. Definisi operasional

Tabel 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Defenisi	Skala Pengukuran
1	Anemia	Anemia merupakan kondisi dimana kadar hemoglobin (Hb) berada di bawah kadar normal. Diukur dengan alat <i>HemoCue</i> Batasan pengukursn kadar hemoglobin Menurut Kementerian Kesehatan (2013): - Anemia, Trimester I dan III jika kadar Hb <11 g/dL dan Trimester II jika kadar Hb <10,5 g/dL - Tidak Anemia, jika kadar Hb >11 g/dL (Asmin et al., 2021)	Ordinal
2	Tingkat Pendidikan	Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan formal yang di lalui ibu yang ditetapkan berdasarkan tingkat . Klasifikasi Pendidikan: - Pendidikan dasar, (SD/MI/SMP/ sederajat) - Pendidikan menengah, (SMA/SMK/MA/MAK/ sederajat) - Pendidikan tinggi, (Diploma/Sarjana/Sederajat)	Ordinal
3	Status Ekonomi	Pemenuhan kebutuhan keluarga melalui pendapatan yang diklasifikasian menjadi 3 yaitu: - Pendapatan tinggi ($\geq$Rp.3,500.000/bulan) - Pendapatan menengah (Rp.3.500.000 s/d Rp.2,500.000/bulan) - Pendapatan rendah (Rp.2,500.000 s/d$\leq$1,5000.000 per bulan)	Ordinal
4	Kebiasaan Konsumsi teh	Suatu perbuatan mengkonsumsi teh yang dilakukan secara berulang kali membentuk suatu pola,. Untuk mengetahui kebiasaan minum teh diberi 2 pertanyaan. Jika ya, mengkonsumsi teh bersamaan dengan makanan	Ordinal

		lengkap diberi poin 0 b. jika tidak, mengkonsumsi teh bersamaan dengan makanan lengkap diberi point 1	
--	--	---	--

I. Hipotesis Penelitian

Ha: Ada hubungan antara pendidikan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil

Ho: Tidak ada hubungan antara pendidikan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil

Ha: Ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Ho: Tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil

Ha: Ada hubungan antara kebiasaan konsumsi teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil

Ho: tidak ada hubungan antara kebiasaan konsumsi teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil